

KEPROFESIONALAN GURU DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN DI ERA GLOBAL

Alif Mudiono

Universitas Negeri Malang

Alamat rumah: Jalan Jawa 14 Blitar; HP. 08125251484

E-mail: alifmudiono@gmail.com

Abstrak

Professional seorang guru dalam menghadapi pendidikan di era global tidak hanya melaksanakan pembelajaran di kelas, melainkan mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki kemampuan mempersiapkan dan mengembangkan diri sebagai sumber daya manusia yang kritis dan kreatif. Guru merupakan seseorang yang sangat perlu dihormati karena memiliki pemerhati dan kepedulian yang tinggi terhadap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Peran guru di era global abad 21 ini sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya ke arah yang lebih baik. Pada uraian berikut dikemukakan profesional guru, permasalahan yang dihadapi guru, tuntutan profesional guru, mengembangkan sikap profesional guru, dan bagaimana upaya peningkatannya.

Kata kunci: professional, guru, pendidikan, era global

Guru merupakan seseorang yang seharusnya dihormati karena memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru sangat berperan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika ada peluang pendaftaran di sekolah orang tua menaruh harapan terhadap guru, agar anak mereka dapat berkembang kemampuannya secara optimal (Mulyasa, 2005: 10). Minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan dapat berkembang secara optimal tanpa bantuan dari seorang guru. Guru diharapkan memperhatikan peserta didik secara optimal. Itulah sebabnya, guru selqin memperhatikan peserta didik secara kelompok juga diharapkan pula memperhatikan peserta didik secara individual.

Pendidikan dan pembelajaran di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan era globalisasi. Masyarakat Indonesia untuk menuju ke era globalisasi diharapkan melakukan reformasi terhadap dunia pendidikan dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusannya dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global dengan memperhatikan iklim demokratis. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa dan memungkinkan para peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami, kreatif dalam suasana kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang bisa memahami, masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung kehidupan mereka di masyarakat.

Untuk memulai pendidikan berwawasan global diperlukan adanya informasi dan pengetahuan tentang bagian dunia yang dapat mengembangkan kesadaran untuk memahami hal-hal yang lebih baik daripada keadaan diri kita sendiri, memahami hubungan dengan masyarakat lain, maupun isu-isu yang terjadi dalam era global. Dunia pendidikan yang dipenuhi dengan kasih sayang merupakan tempat untuk belajar tentang moral, budi pekerti, dan menjunjung tinggi nilai estitika, justru telah dicoreng oleh sebagian guru yang

tidak bertanggung jawab, sehingga realita seperti ini dipwrlukan adanya evaluasi terhadap profesional seorang guru.

Kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru dalam sebagai pengemban pendidikan pembelajaran di sekolah . Pergeseran ini telah menyebabkan kedua belah pihak, yakni guru dan siswa bersama-sama membawa kepentingan dan saling membutuhkan, akan berubah fungsinya untuk tidak menjadi saling membutuhkan. Akibatnya, suasana pembelajaran kurang menarik dan tidak menyenangkan, bahkan mbosankan.

PEMBAHASAN

Sikap Dan Profesional Guru

Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Berkowitz (dalam Azwar, 2000:5) menjelaskan bahwa sikap seseorang pada suatu objek yang pertama adalah perasaan atau emosi dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Reaksi berupa sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakan atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Atas dasar, pa ndangan itu,dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan, pandangan, pendapat atau pendirian seseorang untuk menilai suatu objek atau persoalan dan bertindak sesuai dengan penilaiannya dengan menyadari perasaan positif dan negatif dalam menghadapi suatu objek. Dijelaskan pula bahwa professional adalah bersangkutan dengan profesi dan memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa professional seorang guru adalah kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki seorang guru disalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik atau guru.

Permasalahan Guru

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor penting untuk memajukan dunia pendidikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Oleh sebab itu, seagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari berbagai eksistensi guru itu sendiri. Filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia telah menempatkan fungsi dan peran guru memiliki peran ganda dan multifungsi kepentingan di masyarakat. Selain sebagai pendidik, peran guru masih diharapkan kemampuannya mentransformasikan ilmu pengetahuan ke dalam kepentingan kehidupan untuk menghadapi dunia pendidikan dalam era global.

Dalam konteks sosial budaya Jawa misalnya, “guru” sering dikonotasikan sebagai kepanjangan dari kata “digugu dan ditiru” (menjadi panutan utama). Begitu pula dalam khasanah bahasa Indonesia, dikenal adanya sebuah peribahasa yang berbunyi “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Semua perilaku guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Sebuah posisi yang mulia dan sekaligus memberi beban psikologis tersendiri bagi para guru. Selain itu, guru secara professional masih diperlukan kemampuannya dalam menata segala aspek kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, masalah yang dihadapi guru di Indonesia adalah (1) masalah kualitas guru. Di Indonesia masih sedikit sekali guru sekolah dasar yang memiliki ijazah sarjana yang berpengaruh pada kualitas pendidikan disekolah, apalagi belum ditambah dengan tugas tambahan dan tugas guru lainnya yang menyebabkan pembelajaran

kurang maksimal; (2) masalah jumlah guru yang masih kurang. Jumlah guru di Indonesia saat ini masih dirasakan masih kurang jika dikaitkan dengan jumlah peserta didik, sehingga jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik di sekolah dengan jumlah guru yang ada dirasakan masih kurang proporsional dan tidak jarang satu ruang kelas sering di isi lebih dari 30 anak didik. Idealnya, setiap kelas sebaiknya tidak diisi tidak lebih dari 15-20 peserta didik dengan tujuan untuk menjamin kualitas pembelajaran; (3) masalah distribusi guru. Masalah distribusi guru yang kurang merata, merupakan masalah tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di daerah-daerah wilayah terpencil masih sering dijumpai kekurangan guru dengan alasan karena keamanan maupun faktor-faktor lain, misalnya masalah fasilitas dan kesejahteraan guru yang dianggap masih jauh dari harapan; (4) masalah kesejahteraan guru yang sudah bukan menjadi rahasia umum bahwa tingkat kesejahteraan masih sangat memprihatinkan. Penghasilan para guru, dipandang masih jauh dari mencukupi, apalagi bagi mereka yang masih berstatus sebagai guru bantu atau guru honorer. Kondisi seperti ini, masih menuntut sebagian sebagian guru nuntut mencari penghasilan tambahan di luar dari tugas pokok mereka sebagai guru. Peningkatan kesejahteraan guru yang wajar dapat meningkatkan profesionalisme guru, termasuk dapat mencegah para guru untuk melakukan praktek bisnis atau penghasilan tambahan di sekolah.

Tuntutan Professional Seorang Guru

Dalam memasuki abad ke- 21 atau lazimnya dikenal dengan era globalisasi yang mempunyai pengaruh yang amat luas bagi kehidupan termasuk sektor di dalam pendidikan. Di dalam era global, pengetahuan dan kemampuan guru yang professional akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Pendidikan di dalam era global merupakan landasan pokok setiap aspek kehidupan. Era global merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih kompleks dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, psikologis, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orangtua, guru, dan dosen, serta perubahan pola hubungan di antara mereka.

Kemerosotan di dunia pendidikan selama ini sudah mulai bisa dirasakan selama bertahun-tahun. Kurikulum di bidang pendidikan dianggap sebagai sebagai penyebab merosotnya pendidikan. Adanya suatu upaya untuk mengubah kurikulum yang dilaksanakan mulai kurikulum 1975, selanjutnya diberlakukan kurikulum 1984, kemudian diberlakukan kurikulum 1994 dan seterusnya yang sampai diberlakukannya kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Selanjutnya, Nasanius (1998) mengungkapkan kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan sikap professional guru dan keengganan belajar siswa.

Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru. Dalam hal ini, profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Meskipun jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, akan tetapi mutu dan professional seorang guru belum sesuai dengan harapan. Penyebab ketidakprofesionalnya seorang guru Banyak di antaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan diantaranya guru belum

memiliki kemampuan mengantisipasi berbagai tantangan masa depan yang berkaitan dengan pendidikan dalam era global

Dalam menghadapi pendidikan di era global para ahli mengatakan bahwa pada abad 21 ini merupakan salah satu bentuk upaya dalam mentransportasi segala bentuk pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, Naisbit (1995) menyebutkan 10 kecenderungan besar yang akan terjadi pada pendidikan di abad 21 yakni (1) dari masyarakat industri ke masyarakat informasi, (2) dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi, (3) dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia, (4) dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang, (5) dari sentralisasi ke desentralisasi, (6) dari bantuan institusional ke bantuan diri, (7) dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris, (8) dari hierarki-hierarki ke penjaringan, (9) dari utara ke selatan, (10) dari atau/atau ke pilihan majemuk.

Berbagai implikasi kecenderungan di atas berdampak terhadap dunia pendidikan termasuk di dalamnya adalah aspek kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metode pendidikan. Selanjutnya Naisbit (1955) mengemukakan ada 8 kecenderungan besar yang mempengaruhi dunia yakni (1) dari negara bangsa ke jaringan, (2) dari tuntutan ekspor ke tuntutan konsumen, (3) dari pengaruh Barat ke cara Asia, (4) dari kontrol pemerintah ke tuntutan pasar, (5) dari desa ke metropolitan, (6) dari padat karya ke teknologi canggih, (7) dari dominasi kaum pria ke munculnya kaum wanita, (8) dari Barat ke Timur. Kedelapan kecenderungan itu akan mempengaruhi pola-pola pendidikan yang lebih disukai dengan tuntutan kecenderungan tersebut. Dalam hubungan dengan ini sikap dan profesional seorang guru didalam pendidikan ditantang untuk mampu dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan kecenderungan itu tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian dan budaya bangsanya.

Dengan memperhatikan pendapat Naisbit di atas, Surya (1998) menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia pada abad ke-21 mempunyai karakteristik (1) pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang diperlukan dalam proses industrialisasi, dan membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) sebagai negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama dan bahasa, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai fungsi pelestarian kehidupan bangsa daluasanya persatuan dan kesatuan nasional; (3) dengan makin meningkatnya hasil pembangunan, mobilitas penduduk akan mempengaruhi corak pendidikan nasional; (4) perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur, akan banyak menuntut akan pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya. Nilai-nilai keluarga hendaknya tetap dilestarikan dalam berbagai lingkungan pendidikan; (5) azas belajar sepanjang hayat harus menjadi landasan utama dalam mewujudkan pendidikan untuk mengimbangi tantangan perkembangan jaman; (6) Penggunaan berbagai inovasi Iptek terutama media elektronik, informatika, dan komunikasi dalam berbagai kegiatan pendidikan; (7) Penyediaan perpustakaan dan sumber-sumber belajar sangat diperlukan dalam menunjang upaya pendidikan dalam pendidikan; (8) Publikasi dan penelitian dalam bidang pendidikan dan bidang lain yang terkait, merupakan suatu kebutuhan nyata bagi pendidikan di era global.

Pendidikan di era global menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernausa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/ masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, sikap profesional, kerjasama, dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin. Sikap dan profesional guru di dalam pendidikan mempunyai peranan

penting dan sangat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai kemampuan dan keahlian yang mantap.

Mengembangkan Sikap Profesional Guru

Menurut para ahli, profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, mengembangkan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Dalam hal ini, persyaratan guru yang profesional pada abad 21 diharapkan memiliki (1) dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia; (3) pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara

LPTK dengan praktek pendidikan. Keberhasilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, diperlukan adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yang merupakan era global yakni (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan guru dalam membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional.

Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah sikap dan peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991) bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistik menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang invitation learning environment. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informatory, komunikator, transformator, change agent, innovator, konselor, evaluator, dan administrator.

Pengembangan profesional seorang guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya terutama dalam menghadapi era global seperti sekarang ini. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki era global, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun profesional.

Beberapa penyebab rendahnya sikap profesional guru pada kondisi pendidikan nasional memang tidak secerah di negara-negara maju. Baik institusi maupun isinya masih memerlukan perhatian ekstra pemerintahan maupun masyarakat. Dalam pendidikan formal, selain ada kemajemukan peserta, institusi yang cukup mapan, dan kepercayaan masyarakat yang

kuat, juga merupakan tempat bertemunya bibit-bibit unggul yang sedang tumbuh dan perlu penyemaian yang baik. Pekerjaan penyemaian yang baik itu adalah pekerjaan seorang guru. Jadi guru memiliki peran utama dalam sistem pendidikan nasional khususnya dan kehidupan kita umumnya.

Guru dalam menjalankan profesinya dimungkinkan bertentangan dengan hati nuraninya, karena ia paham bagaimana harus menjalankan profesinya namun karena tidak sesuai dengan kehendak pemberi petunjuk atau atasan maka cara-cara para guru tidak dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru selalu diintervensi. Tidak adanya kemandirian atau otonomi itulah yang mematikan profesi guru dari sebagai pendidik menjadi pemberi instruksi atau penatar. Bahkan sebagai penatarpun guru tidak memiliki otonomi sama sekali. Selain itu, ruang gerak guru selalu dikontrol melalui keharusan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Padahal, seorang guru yang telah memiliki pengalaman mengajar di atas lima tahun sebetulnya telah menemukan pola belajarnya sendiri. Dengan dituntutnya guru setiap kali mengajar membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Maka waktu itu dan energy guru banyak terbuang, yang seharusnya waktu dan energy yang terbuang ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain disebabkan (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada; (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan; (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen perguruan tinggi.

Akadum (1999) juga mengemukakan bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru; yakni (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, (2) rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3) pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4) masih belum smooth-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5) masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya. Kecenderungan PGRI bersifat politis memang tidak bisa disalahkan, terutama untuk menjadi pressure group agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Namun demikian, di masa yang akan mendatang PGRI seharusnya mulai mengupayakan profesionalisme para anggotanya. Dengan melihat adanya faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru, pemerintah berupaya untuk mencari alternatif untuk meningkatkan profesi guru.

Upaya Peningkatan Profesional Guru

Sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan cara menempuh jenjang pendidikan melalui perkuliahan dilakukan melalui pendidikan yang lebih tinggi dengan memenuhi persyaratan kualifikasi linieritas sesuai dengan basic pendidikan (*education basic*) yang sudah dimiliki. Peningkatan kualifikasi pendidikan tersebut dapat ditempuh melalui program penyeteraan baik di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) maupun Perguruan Tinggi Negeri yang ditunjuk pemerintah sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK). Dalam hal ini, program penyetaan Diploma II bagi guru-guru SD, Diploma III bagi guru-guru SLTP dan Strata I (Sarjana) bagi guru-guru SLTA.

Upaya peningkatan profesionalisme guru juga dilakukan pemerintah melalui kegiatan-kegiatan, misalnya *workshop*, seminar, pelatihan, loka karya, dan program sertifikasi guru. Tujuannya adalah hasil dari sistem pembinaan melalui penataan dan pelatihan tersebut dapat diperoleh *nilai tambah* yang lebih baik, utamanya berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan kenyataan ini dimaksudkan agar nilai tambah yang diperoleh tersebut dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga pengembangan profesi melalui pelatihan dan penataan-penataan hasilnya dapat dirasakan hasilnya (Ansyori, 1996:27). Meskipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan dan banyak penyimpangan, akan tetapi paling tidak telah menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kepedulian yang tinggi untuk meningkatkan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Selain itu, upaya pemerintah untuk meningkatkan profesional guru dilakukan melalui kegiatan yang dilembagakan, misalnya PKG (Pusat Kegiatan guru) dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam merancang program pembelajaran atau lazimnya disingkat RPP dan implementasi pembelajarannya di sekolah. Profesional guru sebaiknya dipandang sebagai jabatan yang seharusnya diimban oleh guru, sikap dan profesional guru benar-benar terbentuk dalam jabatan ini, pendidikan prajabatan maupun pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan, dan sejenisnya secara bersama-sama sangat menentukan pengembangan profesionalisme guru.

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan profesional guru sebagaimana dikemukakan, faktor yang paling penting agar sikap dan profesional guru meningkat, guru diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan kualifikasi dirinya dengan menyetarakan banyaknya jam kerja dengan gaji yang diterima guru. Program dalam berbagai bentuk apapun yang akan diterapkan pemerintah dengan gaji guru rendah, guru tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibatnya, guru akan mencari pekerjaan sambilan lainnya dengan tujuan untuk memperoleh tambahan demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau guru-guru di negara yang sudah baik penataan kualitas manajemen pendidikannya termasuk manajemen kesejahteraan berdampak pada kualitas keprofesionalan seorang gur

PENUTUP

Peran guru dan tugas guru sebagai salah satu faktor determinan bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam menghadapi pendidikan di era global abad ke-21. Keberadaan dan peningkatan profesional guru menjadi wacana yang sangat penting. Pendidikan di era global abad ke-21 menuntut adanya penataan manajemen pendidikan yang baik dan profesional.

Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh pemberlakuan kurikulum. Akan tetapi, disebabkan oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dalam membangun pendidikan dan pembelajaran di sekolah berdampak pada kegiatan belajar siswa yang kurang menarik dan tidak menyenangkan. Profesional seorang guru menekankan pada kemampuan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan, kemampuan guru dalam merancang strategi, dan kemampuan guru dalam mengimplemetasikan pembelajarannya. Profesionalisme seorang guru bukan sekedar menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen kependidikan.

Guru yang profesional pada dasarnya ditentukan oleh attitudenya yang berarti pada tataran kematangan yang mempersyaratkan *willingness* dan *ability* secara intelektual. Profesionalisme sebaiknya dipandang sebagai jabatan yang diimban guru dalam memajukan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru

merupakan tanggung jawab bersama antara guru dengan LPTK yang berperan sebagai lembaga pengurusan tinggi yang mencetak pengadaan guru. Depdiknas sebagai instansi yang memiliki kewenangan membina guru baik ditingkat Wilayah Kota maupun Wilayah Kabupaten sangat diharapkan dapat membangun kesinergitas yang baik antara pihak LPTK agar pendidikan dan pembelajaran di sekolah-sekolah dapat meningkat ke arah yang lebih baik dalam menghadapi pendidikan di era global.

DAFTAR RUJUKAN

- Akadum. 1999. Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga. Suara Pembaharuan. (Online) (<http://www.suarapembaharuan.com/News/1999/01/220199/> OpEd, diakses 1 Juni 2008). Hlm. 1-2.
- Ansori, Khailir. 1996. 23 Desember. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Menyongsong Era Teknologi pada Abad ke-21*. Pikiran Rakyat. Hlm. 1—23.
- Azwar Saifuddin, 2000. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naisbitt, J. 1995. *Megatrend Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia* (Alih bahasa oleh Danan Triyatmoko dan Wandi S. Brata): Jakarta: Gramedia.
- Nasanius, Y. 1998. *Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa Yang Berperan Besar; Bukan Kurikulum*. Suara Pembaharuan. (Online) (<http://www.suarapembaharuan.com/News/1998/08/230898>, diakses 1 Juni 2008). Hlm. 1-2
- Semiawan, C.R. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta : Grasindo
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Surya, H. M. 1998. *Peningkatan Profesionalisme Guru Menghadapi Pendidikan Abad ke-21n (I); Organisasi & Profesi*. Suara Guru No. 7/1998. Hlm. 15-17.